

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan berbagai suku yang memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah Batik. Batik telah menginspirasi berbagai lokasi untuk dapat memiliki ciri khas dan motif tersendiri yang menunjukkan komponen keahlian lokal dari sudut pandang industri. Sebagai upaya untuk meningkatkan peluang tersebut, para stakeholder dapat memberikan alternatif penjualan batik pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) melalui berbagai platform yang bertujuan untuk mengeksport batik ke pasar internasional (Mecadinisa, 2022).

Perkembangan yang ada pada sektor industri batik di Indonesia membuat banyak industri rumahan (UMKM) yang membuat produk batiknya sendiri. Banyaknya UMKM batik yang ada tentu membuat banyaknya limbah yang tentu dapat berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Meningkatnya UMKM Batik tentu dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap lingkungan sekitar (Gibral *et al.*, 2020). Memperhatikan dampak dari produksi pada lingkungan yang ada di sekitar industri menjadi hal yang penting untuk dijaga (WU *et al.*, 2019).

Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Bahri, 2016). Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan

mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya.

Dalam mengukur Environment performance dibutuhkan beberapa hal yang pertama yaitu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat, dalam hal ini yaitu para pelaku UMKM fokus pada peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Kemudian yang kedua yaitu perencanaan, hal ini harus dilakukan oleh para UMKM untuk menetapkan tujuan, strategi, dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan. Selanjutnya adalah implementasi yaitu proses menjalankan program, kebijakan, atau kegiatan teknis yang bertujuan mencapai target kinerja lingkungan yang telah ditetapkan atau direncanakan oleh para UMKM. Kemudian ada juga hubungan sosial yang merujuk pada bagaimana interaksi, komunikasi, dan kerja sama antara individu, kelompok masyarakat, dan para pelaku UMKM itu sendiri dalam upaya menjaga atau meningkatkan kinerja lingkungan. Yang terakhir yaitu monitoring dan evaluasi, hal ini merujuk pada proses pengumpulan data dan informasi secara berkala untuk menilai apakah pelaksanaan dan dampak suatu kegiatan lingkungan terhadap target yang telah ditetapkan.

environment performance menurut (Bahri, 2016). yang saya gunakan untuk mengukur variabel tersebut yaitu Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat, Perencanaan, Implementasi, Hubungan sosial,

Monitoring dan Evaluasi. Menurut Bawley dan Li (2000), Environment Performance adalah “*Industry membership and by whether they report to the Ministry of Environment under the National Pollutin Release Inventory Program*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kinerja lingkungan yang baik adalah kinerja yang dapat ditunjukkan oleh para anggota industri dengan melaporkan kinerjanya kepada kementerian lingkungan hidup untuk program yang terkait. Jadi dengan demikian kinerja lingkungan ialah seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan.

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi Environment Performance adalah green supply chain management yang bertujuan untuk membangun rantai produksi yang ramah lingkungan. Menurut Zhu dan Sarkis (2007), Penerapan GSCM secara langsung berdampak positif terhadap kinerja lingkungan. Praktik-praktik seperti pembelian hijau, desain produk ramah lingkungan, dan kerja sama lingkungan dengan pemasok membantu perusahaan mengurangi limbah, emisi, dan konsumsi energi.

Green supply chain management berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environment performance* berdasarkan hasil penelitian dari Renaldo dan Augustine (2022). dan menurut (WU *et al.*, 2019) operation strategi berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Oleh karena itu, diperlukan konsep industri hijau dalam setiap proses bisnis (Puryono & Kurniawan, 2017).

Konsep industri hijau harus diterapkan dalam setiap proses bisnis oleh para pemilik usaha yang bergerak di bidang industri, khususnya di bidang rantai pasok atau yang dikenal dengan istilah *green supply chain management*.

Menurut Punjawan, (2015), rantai pasok adalah jaringan keseluruhan organisasi, mulai dari pemasok hingga pengguna akhir yang di dalamnya terjadi aliran dan transformasi material, informasi, dan uang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh pengelola rantai pasok dapat menimbulkan limbah dan bahan berbahaya bagi lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, konsep manajemen rantai pasok ramah lingkungan cocok digunakan dalam mengatasi permasalahan lingkungan pada rantai pasok. *Green supply chain management* (GSCM) merupakan konsep rantai pasok tradisional yang terintegrasi dengan aspek lingkungan, yang meliputi desain produk, pemilihan pemasok, pengadaan material, aktivitas manufaktur, aktivitas pengemasan, aktivitas



pengiriman produk ke konsumen, dan akhir masa pakai produk khususnya konsumen itu sendiri (Sundarakani, 2014). Adapun indikator dari GSCM yang peneliti gunakan pada penelitian ini menurut Ninlawan dan Toke, (2014) yaitu Pengadaan hijau, Manufaktur hijau, Distribusi hijau, dan Logistik balik.

Dalam mengukur GSCM terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yang pertama yaitu pengadaan hijau yang merujuk pada bagaimana para pelaku UMKM melakukan proses pemilihan dan pembelian bahan baku, barang, atau jasa dari pemasok yang ramah lingkungan, memiliki sertifikasi lingkungan, atau menghasilkan dampak lingkungan yang minimal. Kemudian manufaktur hijau yang merupakan proses produksi yang meminimalkan dampak lingkungan, baik dari segi emisi, limbah, konsumsi energi, maupun penggunaan bahan beracun, sambil tetap menjaga kualitas produk.

Selanjutnya yaitu distribusi hijau yang merupakan kegiatan pengemasan, penyimpanan, dan transportasi produk ke konsumen akhir dengan mempertimbangkan efisiensi energi dan pengurangan emisi. Kemudian yang terakhir yaitu logistik balik, hal ini merujuk pada proses mengelola pengembalian produk dari konsumen ke produsen untuk didaur ulang, diperbaiki, digunakan kembali, atau dibuang dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Manajemen rantai pasokan ramah lingkungan merupakan pola dasar bagi perusahaan untuk menerapkan strategi win-win dalam mencapai tujuan keuntungan dan pangsa pasar sekaligus mengurangi risiko dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi ekologi. Untuk saat ini penerapan *green supply*

chain management sangat penting untuk digunakan di berbagai skala dan sektor bisnis karena berhasil membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan dan meningkatkan reputasi perusahaan (Li, 2020).

Untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan berkelanjutan, manajemen rantai pasok ramah lingkungan juga harus diterapkan oleh semua sektor dan skala usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Heriyanto & Noviardy, 2019). Selain green supply chain management, strategy operasi juga dapat mempengaruhi kondisi dari performa lingkungan. Penerapan konsep manajemen rantai pasokan hijau akan menciptakan perbaikan bagi UMKM di berbagai aspek, salah satunya adalah peningkatan kinerja lingkungan dan rantai pasokan (Epo dan Mafini, 2018). Terdapat indikator dari Strategi operasi yang penulis gunakan menurut Stonebraker dan Leong, (2014) yaitu Biaya, Kualitas, Fleksibilitas, dan Pengiriman.

Terdapat beberapa hal untuk mengukur strategi operasi yang pertama yaitu Biaya, dalam hal ini merujuk pada bagaimana para pelaku UMKM menentukan strategi biaya yang berfokus pada efisiensi operasional dan pengurangan biaya produksi agar perusahaan dapat menawarkan harga lebih kompetitif kepada pelanggan. Kemudian Kualitas yang merupakan strategi untuk menekankan pada produk dan layanan yang konsisten, dapat diandalkan, dan memenuhi harapan pelanggan, baik dari segi fungsi, ketahanan, maupun kepuasan. Selanjutnya yaitu Fleksibilitas yang merupakan kemampuan para pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar, variasi produk, atau kondisi operasional. kemudian yang terakhir yaitu pengiriman, hal ini merujuk pada bagaimana para pelaku UMKM memperoleh kecepatan, ketepatan waktu, dan keandalan dalam menyampaikan produk atau layanan

kepada pelanggan.

UMKM mempunyai peran yang sangat penting dalam mengamankan perekonomian suatu negara, kondisi tersebut terlihat dari kontribusi UMKM yang telah memberikan banyak hal positif bagi perekonomian Indonesia yaitu berkontribusi sebesar 57–60% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), kemudian menyumbang 97% terhadap tingkat penyerapan. dari total angkatan kerja di Indonesia (Sarwno, 2015). Menurut Kementerian Perindustrian, ekspor batik Indonesia pada tahun 2022 mencapai nilai US\$28,01 juta, dan tahun 2023 sebesar US\$35,46 juta. Berdasarkan data tersebut, ekspor batik Indonesia dari tahun 2022 sampai 2023 mengalami peningkatan sebesar 21,35%. Kemudian, pada tahun 2023 ekspor batik Indonesia dalam 1 semester mencapai sebesar 27,42 juta dolar US (Kemenperin, 2023). Oleh karena itu, banyak di jumpai industry batik baik parbrikan maupun industri rumahan.

Pada penelitian ini terdapat *gap research* atau perbedaan hasil penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Hasudungan dan Yunus, (2024) membuktikan bahwa *green SCM* berpengaruh signifikan terhadap *environment performance*. Namun pada penelitian yang dilakukan Damas *et al.*, (2021) membuktikan bahwa *green SCM* tidak berpengaruh terhadap *environment performance*. Pada penelitian yang dilakukan Hardiana dan Ridho, (2022) membuktikan bahwa *operation strategy* berpengaruh signifikan terhadap *environment performance*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh



Chandra *et al.*, (2024) membuktikan bahwa *operation strategy* tidak berpengaruh terhadap *environment performance*.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Batik Malang Raya

Wilayah	Jumlah
Kota malang	746
Kabupaten Malang	2.448
Batu	227

Sumber : Data primer, diolah 2024

Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi dibidang industri terutama dalam industri pembuatan batik. Dapat dilihat pada tabel 1.1 Jumlah UMKM Batik Malang Raya diatas, kota malang sendiri memiliki 746 UMKM yang bergerak di industri Tekstil, Kain ulos, Kain Songket, Kain tenun, dan Pakaian jadi konveksi. Banyaknya industri rumahan dalam membuat Batik tentu memiliki limbah yang dapat berdampak terhadap lingkungan disekitarnya juga. Pertumbuhan teknologi yang pesat dapat membantu setiap industry batik dalam menerapkan konsep *green supply chain management* sehingga dapat membuat lingkungan disekitarnya tidak tercemar limbah pabrik.

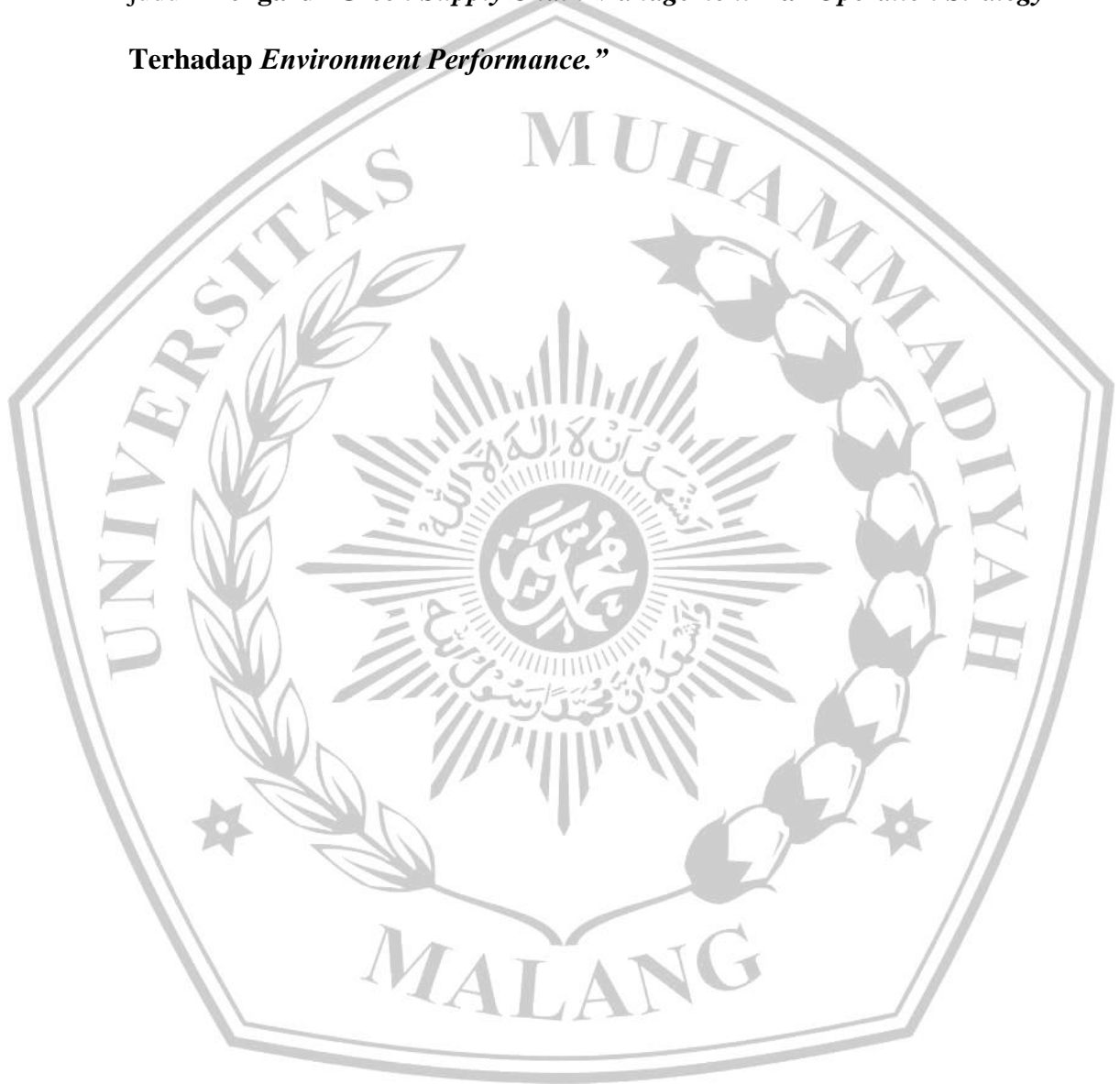
Kinerja lingkungan pada lingkungan terjadinya praktek produksi perlu diperhatikan, terutama terkait kesehatan dan cara penanganan dari limbah yang dihasilkan. Limbah yang dihasilkan dalam pembuatan produk *fashion* dapat berupa air hasil pengolahan produk yang tercemar oleh zat kimia ataupun pewarna tekstil. Kualitas air dari sugai yang ada di Kota Malang memiliki kadar Ph dengan skala 2 dimana normalnya adalah pada skala 7 (news.republika.co.id). Hal tersebut menggambarkan buruknya kondisi kesehatan air yang ada di Kota Malang. Selain itu, jumlah limbah di Kota Malang sendiri paling banyak adalah limbah rumah tangga yang meningkat

dari tahun 2021-2022 yang awalnya 22% menjadi 24% (malangkota.go.id). Banyaknya UMKM dibidang *fashion* yang ada di Kota Malang tentu dapat membawa dampak yang tinggi juga terhadap kinerja lingkungan di sekitarnya

Salah satu hal yang dapat meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan adalah dengan menerapkan rantai pasokan secara organic atau *Green supply chain management*. Pada UMKM Batik sendiri dapat melakukan penggantian bahan baku ataupun pewarna yang seharusnya menggunakan pewarna tekstil dapat diganti menggunakan pewarna dari tumbuhan seperti halnya memunculkan warna merah dengan daun jati dan juga warna ungu dengan bunga telang. Hal tersebut tentunya dapat menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan oleh UMKM Batik untuk dapat meminimalisir pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah ahsil pencucian kain batik.

Limbah hasil produksi pada pembuatan kain batik jika dilakukan terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan (*environment performance*) yang ada disekitarnya. Mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan disekitar dapat di cegah dengan merancang strategi operasi yang lebih matang sejak proses barang mentah sampai barang siap untuk dijual. Strategi operasi yang matang tentunya dapat mempengaruhi proses produksi sehingga dapat mencegah terjadinya pencemaran pada lingkungan disekitar.

Optimalisasi dalam strategi operasional dan penerapan *green supply chain management* dapat mempengaruhi kondisi lingkungan disekitarnya dimana dengan begitu adanya hal tersebut dapat memberikan potensi yang tinggi untuk dapat membuat lingkungan yang baik. Sehingga penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh *Green Supply Chain Management* Dan *Operation Strategy* Terhadap *Environment Performance*.”**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *green SCM*, *operation strategy* dan *environment performance* pada UMKM Batik di Kota Malang ?
2. Apakah *green SCM* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*?
3. Apakah *operation strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance* ?
4. Manakah diantara *green SCM* dan *operation strategy* yang berpengaruh paling dominan terhadap *environment performance* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan *green SCM*, *operation strategy* dan *environment performance* pada UMKM Batik di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *green SCM* terhadap *environment performance*
3. Untuk mengetahui pengaruh *operation strategy* terhadap *environment performance*
4. Untuk mengetahui manakah diantara *green SCM* dan *operation strategy* yang berpengaruh dominan terhadap *environment performance*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut penjabarannya :

1. Manfaat Teoritis

Dimana manfaat teoritis dapat digunakan pembaca untuk mengetahui lebih jauh mengenai teori-teori yang berhubungan dibidang manajemen khususnya mengenai pengaruh *green SCM* dan *operation strategy* terhadap *environment performance*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sumbangsih, pertimbangan atau masukan bagi pemilik UMKM untuk dapat lebih memperhatikan dampak dari penerapan *green SCM* dan *operation strategy* terhadap *environment performance*